

Sewaktu kami bersekolah di Seminari Menengah Mertoyudan, seorang rekan bertanya kepada romo pembimbing, “Romo, apa boleh kita berdoa dengan menyebut Allah sebagai ibu? Mengapa Yesus mengajarkan doa Bapa Kami yang menggunakan sebutan untuk pria?”

Pertanyaan itu cukup menggelitik kesadaran kita. Bagaimana sebenarnya gambaran mengenai Allah sebagai Bapa perlu kita pahami dalam konteks Alkitab? Adakah juga gambaran tentang keibuan Allah dalam Kitab Suci kita? Mari kita bahas dengan pikiran dan hati yang terbuka.

Kebapakan dan keibuan Tuhan

Alkitab menggambarkan Allah dengan sebutan yang bersifat kebapakan, seperti “Bapa”. Sebutan ini menekankan otoritas, kasih, dan kedekatan hubungan Allah dengan umat-Nya. Akan tetapi, beberapa bagian Kitab Suci juga menggunakan gambaran keibuan untuk menggambarkan belas kasih Allah yang lembut terhadap umat-Nya. Ungkapan-ungkapan ini bertujuan untuk menyampaikan sifat Allah yang penuh kasih sayang, bukan untuk mengidentifikasi Tuhan sebagai sosok dengan gender tertentu.

Beberapa ayat Alkitab menggambarkan kasih Ilahi melalui istilah-istilah yang beresonansi dengan sosok ibu. Kitab Yesaya 66:13 bertutur, “Seperti seseorang yang dihiburkan ibunya, demikianlah Aku akan menghibur kamu; kamu akan dihiburkan di Yerusalem.” Dalam



Antropomorfisme membantu menyampaikan kebenaran kekal melalui pengalaman manusiawi.

Kebapakan dan Keibuan Allah dalam Alkitab

Rm. Bobby Steven MSF

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

ayat ini, Tuhan menghibur umat-Nya dengan kelembutan yang dicirikan oleh kasih sayang seorang ibu. Hal ini tidak bermaksud menggambarkan Tuhan sebagai perempuan, melainkan menggunakan sifat lembut keibuan sebagai metafora bagi belas kasih Ilahi.

Salah satu gambaran keibuan Tuhan yang umum adalah pelukisan Allah sebagai seekor induk burung

yang melindungi anak-anaknya di bawah sayapnya. Hal ini tercantum dalam Rut 2:12, “Semoga Tuhan, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau berlindung, memberimu upah yang berlimpah.”

Yesus mengutip gambaran-gambaran ini ketika Ia meratapi Yerusalem. Yesus dalam Matius 23:37 mengatakan, “Yerusalem, Yerusalem,

engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau." Yesus mengibaratkan kerinduan-Nya untuk melindungi Yerusalem seperti naluri induk burung yang melindungi anak-anaknya.

Gambaran ini mempertegas sifat utama Tuhan yang memelihara dan melindungi. Aneka metafora ini melukiskan Allah sebagai Tuhan yang melindungi dan menjadi tempat perlindungan bagi umat-Nya. Namun, variasi dari citra keibuan Allah ini juga menampilkan sosok Allah yang mendorong anak-anak-Nya untuk bertumbuh mandiri dan menjadi lebih kuat.

Sama seperti induk rajawali yang melatih anaknya terbang dengan sengaja mendorong anak-anaknya keluar dari sarang, tetapi tetap sigap menangkap mereka sebelum terempas, demikian pula Allah mendidik umat-Nya.

Ulangan 32:10b-11 bertutur, "Ia menjaga dia sebagai biji mata-Nya. Laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sarangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, mengembangkan sayapnya, menampung seekor, dan mendukungnya di atas kepaknya."

Di antara semua nabi, Yesaya tampaknya paling gemar menggambarkan Allah sebagai seorang ibu manusia sejati, sebagaimana dibuktikan oleh tiga ayat berikut ini. *Pertama*, "Sudah lama Aku [Allah] berdiam diri, Aku diam dan menahan diri. Tetapi sekarang, seperti seorang perempuan yang sedang melahirkan, Aku berseru, Aku terengah-engah" (Yes. 42:14).

Kedua, "Seperti seorang ibu menghibur anaknya, demikianlah Aku [Allah] akan menghibur kamu; dan kamu akan dihibur di Yerusalem" (Yes. 66:13). *Ketiga*, "Dapatkah seorang ibu melupakan bayi yang disusunya dan

tidak berbelas kasihan kepada anak yang dilahirkannya? Sekalipun ia melupakan, Aku [Allah] tidak akan melupakan kamu!" (Yes. 49:15).

Bahasa antropomorfik

Alkitab sering kali menggunakan analogi manusia, baik yang bersifat paternal maupun sesekali yang bersifat maternal untuk menyatakan sifat-sifat Tuhan dengan cara yang dapat kita pahami. Antropomorfisme (pelukisan Allah seperti manusia) membantu menyampaikan kebenaran kekal melalui pengalaman manusiawi. Namun, pernyataan diri Tuhan sebagai "Bapa" di seluruh Alkitab tetap menjadi yang utama dan tidak berubah menjadi panggilan "Ibu".

Yesaya 64:8 menyatakan, "Tetapi sekarang, ya TUHAN, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu." Mazmur 68:5 bertutur, "Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus."

Yesus dalam Matius 6:9 mengajarkan, "Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu." Surat 1 Yohanes 3:1 menyatakan, "Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah. Dan memang kita adalah anak-anak Allah."

Konteks Timur Dekat Kuno

Dalam budaya di sekitar era Alkitab, dewi-dewi ibu disembah, sering kali sebagai simbol kesuburan atau penciptaan. Sebaliknya, para penulis Alkitab menjunjung tinggi Yahweh sebagai sosok yang transenden dan sangat personal.

Yahweh menegur setiap upaya untuk mencampuradukkan Allah Israel dengan penyembahan dewi ibu kafir. Yeremia 44:17-18 bertutur, "...kami hendak tetap melakukan segala apa yang kami janjikan, yakni membakar

kurban kepada ratu sorga... Tetapi sejak kami berhenti membakar kurban kepada ratu sorga... kami kekurangan segala-galanya..." Meskipun Alkitab menggunakan citra keibuan Tuhan yang bersifat memelihara, Alkitab tidak mengadopsi konsep dewa perempuan.

Terlepas dari gambaran-gambaran keibuan tersebut, Alkitab tidak pernah menggunakan kata ganti feminin untuk menyebut Tuhan. Alkitab juga tidak pernah menyebut Tuhan sebagai "ibu". Dalam budaya patriarkal kuno, orang-orang Ibrani kuno menggunakan kata ganti maskulin untuk menyebut Tuhan.

Menurut ahli bahasa Ibrani Samuel Terrien, alasan mengapa orang-orang Ibrani kuno tidak pernah menyebut Tuhan sebagai "Ibu" adalah karena mereka menentang daya tarik kultus Dewi Ibu. Oleh karena itu, penolakan Perjanjian Lama untuk menyebut Tuhan sebagai "ibu" bukanlah tindakan misoginis, melainkan sebagai upaya untuk menekankan transendensi Tuhan atas alam dan menjauh dari agama-agama dewi kuno yang terlalu menekankan alam sebagai yang Ilahi.

Sama halnya, menyebut Tuhan sebagai "bapa" bukanlah pemujaan terhadap ayah-ayah manusia atau laki-laki. Alkitab secara konsisten menggabungkan gambaran dan metafora kebabakan Allah melampaui gender.

Kata ganti gender (misalnya "bapa") hanyalah metafora untuk membantu kita memahami Allah yang selalu melampaui pemahaman kita sepenuhnya. Kasih Allah nan Ilahi tentu melampaui kasih seorang ibu dan bapak manusiawi. ●

Mohon Kuat
dalam Krisis

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Lampah Wening dari Air ke Air Bersama Bunda Maria

Tiga Elemen
Penting
Teks Exsúltet

Kebapakan
dan Keibuan Allah
dalam Alkitab

Bunda Maria,
Bintang Penuntun
Zaman Digital

Rp20.000,00
(belum termasuk ongkos kirim)

NO. 05 TAHUN KE-76, MEI 2026
utusan.net